

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Tanaman kelapa adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila dikelola dengan baik. Indonesia merupakan negara penghasil kelapa, hal ini dibuktikan dengan tingkat penguasaan tanaman kelapa di Indonesia, yaitu sebesar 98 persen merupakan perkebunan rakyat (Thantiyo, 2010). Perkebunan kelapa di Indonesia tersebar di beberapa provinsi antara lain di Riau, Jambi, Aceh, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Maluku, dan lainnya. Indonesia berada pada posisi produsen kelapa terbesar di dunia dengan jumlah produksi 183 juta ton pada tahun 2018. Sebagian besar kelapa Indonesia di produksi di Provinsi Sulawesi Utara

Tanaman kelapa merupakan tanaman serbaguna yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Hampir seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, mulai dari akar, batang, daun dan buahnya dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Akar tanaman kelapa dapat digunakan sebagai bahan baku bir atau sebagai zat pewarna, batang tanaman kelapa dapat diolah menjadi perabot, mebel dan ahan bangunan, daun tanaman kelapa yang masih muda dapat digunakan sebagai bungkus ketupat, diolah menjadi hiasan dan sebagai bahan baku obat tradisional, daun tanaman kelapa yang sudah tua dapat dianyam dan dijadikan sebagai atap, lidinya diolah menjadi sapu, sedangkan buahnya dapat diolah menjadi berbagai macam makanan (Amin, 2009).

Daya saing produk kelapa pada masa sekarang ini tidak lagi pada produk primer, akan tetapi terletak pada industri hilirnya. Nilai tambah yang dapat tercipta pada produk hilir bisa berlipat ganda dibandingkan dengan produk primernya. Oleh sebab itu, usaha produk hilir sekarang ini terus berkembang dan memiliki kelayakan yang tinggi baik untuk usaha kecil, menengah maupun dalam skala besar. Pada akhirnya industri hilir ini akan menjadi lokomotif dari industri hulu (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009). Minyak kelapa merupakan produk hilir yang paling berharga dari buah kelapa dan banyak digunakan sebagai bahan baku industri atau sebagai minyak goreng. Minyak kelapa dapat diekstraksi dari daging buah kelapa maupun dari daging kelapa yang

telah dikeringkan yang biasa dikenal dengan kopra. Kandungan minyak pada kopra ini pada umumnya berkisar antara 60 persen sampai 65 persen, sedangkan kandungan minyak pada daging buah kelapa sekitar 43 persen (Syafriani, 2013).

VCO merupakan salah satu hasil produksi dari kelapa dengan kualitas yang baik. Minyak kelapa tersebut dapat diproduksi dengan beberapa cara di antaranya adalah pemanasan, fermentasi, enzimatik, dan pendinginan (Miftasari, 2017). Pada tahun 2006 penelitian dari FAO mengungkapkan bahwa VCO adalah produk kelapa bernilai tinggi terbaru yang tendensi permintaan akan terus meningkat, karena market mencari produk yang sehat dan bermanfaatnya bagi manusia, *nutraceutical* dan sebagai makanan fungsional. Produksi VCO, yang pada saat itu sebagian besar dilakukan di tingkat rumah tangga, skala mikro atau desa, meningkat dengan cepat dan memiliki potensi yang sangat baik untuk meningkatkan pendapatan pertanian kelapa sebanyak lima hingga delapan kali lipat dibandingkan produksi kopra tradisional atau penjualan atau kelapa butir segar.

Menurut Nester (2017), pasar minyak kelapa global memiliki pendapatan yang signifikan pada tahun sebelumnya dan diperkirakan akan meningkat pada *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) sekitar 11 persen selama periode perkiraan. VCO mengalami permintaan tinggi dari konsumen dengan kesadaran kesehatan yang lebih tinggi. Melihat pasar diperkirakan akan meningkat pesat dalam beberapa tahun ke depan, karena adanya peningkatan perawatan medis dan perawatan kesehatan preventif yang mendorong permintaan akan produk-produk berbasis *nutraceutical*. Selain itu, meningkatnya minat dalam gaya hidup sehat akan menciptakan lebih banyak permintaan dan peluang lebih bagi produsen minyak kelapa untuk agroindustri ini.

*Virgin Coconut Oil* (VCO) adalah minyak kelapa murni yang diperoleh dari proses pengolahan daging buah kelapa tanpa melakukan pemanasan atau melalui pemanasan dengan suhu yang rendah sehingga dihasilkan minyak dengan warna yang jernih dan bebas dari radikal bebas akibat pemanasan (Handayani et al, 2011). VCO memiliki manfaat untuk kesehatan tubuh karena VCO mengandung banyak asam lemak rantai menengah (*Medium Chain Fatty Acid/ MCFA*), MCFA yang paling banyak terkandung dalam VCO adalah asam laurat.

VCO merupakan produk baru hasil olahan buah kelapa. Dengan mengubah bentuk primer menjadi produk baru melalui proses pengolahan, akan memberikan nilai tambah karena dalam proses pengolahan dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan memberikan keuntungan yang juga lebih besar apabila dibandingkan dengan produk primer yang belum melalui proses pengolahan (Zulkifli, 2012).

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum adanya proses produksi dan setelah dilakukan proses produksi. Salah satu cara untuk meningkatkan atau menambah nilai suatu produk termasuk produk pertanian yaitu menyatukan pertanian dengan industri pengolahan. Adanya perbedaan penanganan suatu produk akan memberikan nilai tambah dan balas jasa terhadap pemilik usaha dan tenaga kerja dengan nilai yang berbeda untuk setiap produk yang dihasilkan. Nilai tambah dapat diukur dari nilai produksi dan nilai biaya antara bahan baku dengan bahan dasar serta bahan penunjang lainnya untuk menghasilkan produk tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses tersebut diusahakan sekecil mungkin sehingga diperoleh laba yang maksimal dan juga efisien (Valentina, 2009).

Tujuan dilakukan analisis nilai tambah menurut Hayami dalam Maimun (2009) adalah untuk mengukur balas jasa yang diterima pelaku sistem atau pengolah dan kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh sistem tersebut. Besarnya nilai tambah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor teknis dan faktor non teknis atau faktor pasar. Faktor teknis berupa jumlah bahan baku, kualitas bahan baku, input penyerta, teknologi yang digunakan, tenaga kerja, kapasitas produksi dan kualitas produk. Sedangkan faktor non teknis (faktor pasar) meliputi harga bahan baku, nilai input lain (selain bahan baku), upah tenaga kerja, modal investasi, informasi pasar dan harga jual output. Dengan demikian, fungsi nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan juga manajemen.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Padang Pariaman merupakan kabupaten penghasil kelapa tertinggi di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 1). Tingkat produksi perkebunan

kelapa di Kabupaten Padang Pariaman mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu 34.111 Ton dan mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Pada tahun 2019 produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman mencapai 36.570 Ton. Peningkatan produksi kelapa setiap tahunnya mengharuskan adanya pengolahan terhadap kelapa melalui agroindustri, adanya agroindustri diharapkan memberikan nilai tambah pada kelapa dan meningkatkan pendapatan bagi pelaku agroindustri.

Agroindustri dipandang sebagai subsistem yang penting dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah kelapa, terutama pada saat produksi melimpah dan harga buah kelapa rendah. Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Salah satu pelaku agroindustri kelapa di Kabupaten Padang Pariaman adalah KWT Bengke Sakato yang terletak di Nagari Ambuang Kapuah, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak. KWT Bengke Sakato melakukan pengolahan kelapa menjadi beberapa produk turunan yaitu *Virgin Coconut Oil* (VCO), minyak tanak dan sabun VCO. Selain mengolah kelapa, KWT ini juga melakukan pengolahan beberapa produk hasil pertanian antara lain olahan pisang dengan produknya berupa keripik pisang, serundeng pisang dan dendeng jantung pisang, olahan ubi menghasilkan produk keripik singkong dengan beranekaragam rasa, dan juga olahan jambu biji dengan produknya selai jambu biji dan jus jambu biji.

KWT Bengke Sakato memiliki anggota sebanyak 17 orang. Pembagian kerja pada KWT ini yaitu 7 orang bertanggung jawab pada bagian pengolahan kelapa menjadi VCO, 4 orang bertanggung jawab pada bagian pengolahan kelapa menjadi minyak tanak dan sabun VCO, 2 orang bertanggung jawab pada bagian pengolahan pisang, 2 orang bertanggung jawab pada bagian pengolahan ubi, 2 orang bertanggung jawab pada bagian pengolahan jambu biji.

KWT ini melakukan pengolahan kelapa menjadi VCO secara manual sejak tahun 2013, pada setiap proses pengolahannya menggunakan alat tradisional. Pada tahun 2018 Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman memberikan bantuan rumah produksi dan mesin pengolahan VCO. Bantuan berupa mesin pengolahan seperti mesin parut, mesin pemerah santan, mesin mixer pemanas, mesin mixer pendingin, dan centrifuge. Tenaga

kerja yang dibutuhkan dalam melakukan pengolahan kelapa menjadi VCO yaitu sebanyak 7 orang dengan upah yang diberikan Rp.10.000/jam.

Pemberian bantuan dari pemerintah kepada kelompok usaha merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah terhadap kegiatan agroindustri. Dengan adanya mesin pengolahan kelapa menjadi VCO menyebabkan proses produksi yang awalnya dilakukan secara tradisional dengan menggunakan lebih banyak tenaga kerja (padat karya) bergeser menjadi proses yang lebih modern dengan pemanfaatan mesin (padat modal) sehingga dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, dengan adanya mesin produksi menyebabkan penggunaan tenaga kerja menjadi lebih sedikit karena beberapa proses produksi yang awalnya menggunakan tenaga kerja beralih dengan menggunakan mesin produksi. Hal ini menyebabkan persentase margin yang diperoleh tenaga kerja dari hasil produksi VCO (*labour share*) menjadi lebih sedikit.

Industri padat karya (*labour intensive*) merupakan industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja dalam pembangunan dan pengoperasiannya. Sedangkan industri padat modal (*capital intensive*) merupakan industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya. Agroindustri yang bersifat padat modal dalam proses produksinya lebih tergantung pada penggunaan mesin-mesin dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja.

Agroindustri pengolahan kelapa menjadi VCO ini memiliki prospek yang cerah karena memanfaatkan kekayaan alam daerah yang berlimpah, selain itu pasar untuk VCO terbuka lebar baik itu pasar domestik maupun pasar ekspor, tentunya dengan mempertimbangkan gaya hidup sehat masyarakat dunia yang terus meningkat. Pola hidup ini menyebabkan kebutuhan akan makanan dan minuman sehat termasuk *organic health oil* juga meningkat. Selain itu, Direktorat Jendral Perkebunan, Kementerian Pertanian telah menetapkan kelapasebagai komoditas prioritas untuk di kembangkan melalui Gerakan Peningkatan Produktivitas, Nilai Tambah dan Daya Saing (GRASIDA), untuk mendukung Gerakan Tiga Lipat Ekspor (GRATIEKS).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Bengke Sakato mempunyai anggota yang sebagian besar memiliki kebun kelapa, selama ini mereka menjual kelapa dalam

bentuk buah segar, seiring dengan meningkatnya produksi kelapa menyebabkan harga buah kelapa segar menjadi menurun. Selain itu, sesuai dengan sifat-sifat sumber daya hasil pertanian yang tidak tahan lama, mudah rusak, dan bersifat musiman. Oleh sebab itu, diperlukan pengolahan buah kelapa menjadi produk baru yang mampu mengatasi permasalahan sifat sumberdaya hasil pertanian yang tidak tahan lama sehingga produk yang dihasilkan memiliki nilai tambah dan meningkatkan nilai ekonomi buah kelapa, salah satu produk pengolahan buah kelapa yang dilakukan oleh KWT Bengke Sakato yaitu VCO, namun belum diketahui secara pasti berapa besar nilai tambah hasil pengolahan buah kelapa menjadi VCO tersebut.

Pengolahan buah kelapa menjadi produk baru yaitu *Virgin Coconut Oil* (VCO) tentunya menambah biaya-biaya yang perlu dikeluarkan dalam proses produksinya. Biaya itu berupa biaya bahan baku dan sumbangan input lainnya serta biaya tenaga kerja. Hasil pengolahan kelapa menjadi VCO membentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar apabila dibandingkan dengan harga kelapa yang tanpa melalui proses pengolahan. Dengan demikian, berdasarkan rumusan masalah tersebut maka perlu dianalisis besarnya nilai tambah yang diperoleh KWT Bengke Sakato dari hasil pengolahan kelapa menjadi VCO.

Dengan dilakukan analisis nilai tambah maka dapat diperoleh informasi tentang rasio nilai tambah produk VCO yang diterima oleh KWT Bengke Sakato, apakah usaha pengolahan kelapa menjadi VCO yang diproduksi KWT Bengke Sakato sudah memberikan rasio keuntungan yang tinggi atau sebaliknya.

KWT Bengke Sakato yang pada awalnya memproduksi VCO secara tradisional, mengalami perkembangan dengan mengolah VCO secara modern menggunakan mesin. Perubahan penggunaan faktor-faktor produksi ini tentunya memberikan dampak perubahan pada besarnya balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi. Dengan diketahui besarnya nilai tambah, maka pada bagian selanjutnya dapat dihitung balas jasa pemilik faktor-faktor produksi yang merupakan porsi keuntungan dalam persen bagi pihak ketiga yaitu tenaga kerja, modal, dan manajemen sehingga diketahui tingkat distribusi nilai tambah untuk

tenaga kerja (*labour share*) dan share keuntungan usaha pengolahan kelapa menjadi VCO pada KWT Bengke Sakato.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada Kelompok Wanita Tani Bengke Sakato di Nagari Ambuang Kapuah, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten PadangPariaman?
2. Bagaimana pembagian upah (*labour share*) tenaga kerja pada Kelompok Wanita Tani Bengke Sakato di Nagari Ambuang Kapuah, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten PadangPariaman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besar nilai tambah yang dihasilkan dari kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO) agroindustri kelapa pada Kelompok Wanita Tani Bengke Sakato di Nagari Ambuang Kapuah, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten PadangPariaman.
2. Mengetahui sistem pembagian upah (*labour share*) tenaga kerja pada Kelompok Wanita Tani Bengke Sakato di Nagari Ambuang Kapuah, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten PadangPariaman.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pelaku usaha agroindustri kelapa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi tentang nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah dan pihak terkait, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan terhadap pengembangan agroindustri skala UMKM, terutama agroindustri kelapa.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan, pengalaman dan referensi bagi peneliti selanjutnya.